

**KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS BERITA CNN INDONESIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMK**

SKRIPSI

Oleh

**SELVI OKTA RAMDANI
NPM 2213041040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS BERITA CNN INDONESIA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMK**

Oleh

SELVI OKTA RAMDANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS BERITA CNN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK

Oleh

SELVI OKTA RAMDANI

Penelitian ini membahas keefektifan kalimat pada teks berita CNN Indonesia yang difokuskan pada edisi Agustus 2024 dengan mencakup enam syarat keefektifan kalimat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keefektifan kalimat pada teks berita CNN Indonesia edisi Agustus 2024, serta mengimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dengan sumber data situs web resmi CNNIndonesia.com. yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan simak catat. Penggunaan kalimat dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kriteria keefektifan kalimat, yaitu kesatuan, keparalelan, kelogisan, kehematan, kevariasian, dan ketegasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita CNN Indonesia yang dianalisis cenderung efektif, baik dari aspek kesatuan, keparalelan, kelogisan, kehematan, kevariasian, maupun ketegasan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK pada Fase F kelas XI, buku *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 4 “Memproduksi Teks Rekon Berbentuk Berita Bertema Peristiwa”.

Kata Kunci: *keefektifan kalimat, kesatuan, keparalelan, kelogisan, kehematan, kevariasian, ketegasan, pembelajaran*

Judul Skripsi : KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TEKS BERITA
CNN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK

Nama Mahasiswa : Selvi Okta Ramdani
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213041040
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Pembimbing II



Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

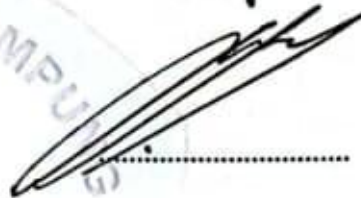
Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP-198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Okta Ramdani
NPM : 2213041040
Judul Skripsi : Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita CNN Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 Februari 2026



Selvi Okta Ramdani
NPM 2213041040

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Selvi Okta Ramdani, dilahirkan di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada 26 Oktober 2004. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Piyadi dan Ibu Umi Napsiah. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis

dimulai dari SD Negeri 01 Labuhan Ratu VI dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 01 Labuhan Ratu dan lulus pada tahun 2019, kemudian di SMA Islam Terpadu Baitul Muslim pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi. Organisasi kampus yang pernah diikuti oleh penulis di antaranya Imabsi dan FPPI. Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Mulyo Aji dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mulyo Aji, Kecamatan Meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

MOTO

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.”

(Q.S An-Nisa’: 28)

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا ﴿١١٩﴾

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan kesalahan, lalu memperbaiki.”

(Q.S An-Nahl: 119)

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

(Q.S Thaha: 114)

“Biarkan saja. Berita yang tidak benar, tidak akan bertahan lama”

(Sofi Meloni)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis.

1. Orang tua tercinta, Bapak Piyadi dan Ibu Umi Napsiah. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Ayah dan Ibu, dengan sepenuh cinta dan sayang. Terima kasih sudah merawat, mendoakan, mengizinkan, mendukung, mengusahakan, menghangatkan, dan memberi rumah yang aman. Maaf jika penulis belum bisa meringankan beban Ayah dan Ibu, masih memberatkan pundak, masih mengkhawatirkan, masih berucap yang yang tidak berkenan. Mohon, terus kebersamaian dengan sehat selalu serta diberikan keberkahan usia. Meskipun terkesan lambat, tak ada tujuan lain dari penulis selain membanggakan kalian.
2. Kakak perempuan tersayang, separuhku, Kak Selva Okta Ramdani, terima kasih sudah selalu menemani penulis berpetualang, memberikan semangat, dan menjadi saling membanggakan.
3. Bapak Ibu Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan saya kesempatan dan pengalaman berharga sehingga saya dapat menjalani dan memaknai hidup dengan lebih berarti ketika menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Artikel CNN Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi bagi penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., dan Ibu Istiqomah Nurzafira, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat.

8. Orang tua tercinta, Bapak Piyadi dan Ibu Umi Napsiah. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada ayah dan ibu, dengan sepenuh cinta. Terima kasih sudah merawat, mendoakan, mengizinkan, mendukung, mengusahakan, menghangatkan, dan memberi rumah yang aman. Maaf jika penulis belum bisa meringankan beban Ayah dan Ibu, masih memberatkan pundak, masih mengkhawatirkan, masih berucap yang yang tidak berkenan. Mohon, terus membersamai dengan sehat selalu serta diberikan keberkahan usia. Meskipun terkesan lambat, tak ada tujuan lain dari penulis selain membanggakan kalian.
9. Kakak perempuan tersayang, separuhku, Kak Selva Okta Ramdani, terima kasih sudah selalu menemani penulis berpetualang, memberikan semangat, dan menjadi saling membanggakan.
10. Seluruh keluarga besarku, kakek dan nenek, om dan tante yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta doa dan dukungan untuk penulis mencapai cita-cita dan kesuksesan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan kalian dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tidak terhingga.
11. Sepupu terfavorit, Mba Milla Selviana Putri, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dari semasa mahasiswa baru hingga saat ini.
12. Ibu Tuti Ernawati, M.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri 01 Mulyo Aji yang telah memberi izin dan bimbingan dalam melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP 1 dan 2) di SD Negeri 01 Mulyo Aji.
13. Bapak Dodi Hermansyah, S.Pd., selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 1 dan 2).
14. Dewan guru dan staf TU SD Negeri 01 Mulyo Aji atas waktu, nasihat, pelajaran, dan pengalaman yang sudah diberikan kepada penulis, serta siswa-siswi yang telah membantu Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).
15. Sahabat-sahabat terkasih, Alivia, Dewa Ayu, Nita, Alin, dan Dila, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan melewati berbagai tantangan di dunia perkuliahan, dan selalu tulus membantu penulis. Semoga Allah Swt. selalu mengupayakan langkah-langkah kita dan semoga kita berhasil meraih cita-cita, serta dipertemukan kembali dalam keadaan sehat dan sukses.

16. Para *Legend Squad*, Sabila, Azalia, Irma, dan Ambar, terima kasih telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perjalanan hidup penulis.
17. Teman-teman PBSI Angkatan 2022 dan kelas B yang sudah menemani penulis selama berproses dan berprogres di Universitas Lampung.
18. Keluarga besar desa Mulyo Aji, dan teman-teman KKN-PLP, Lala, Caca, Dian, Elsa, Intan, Dafa, Fadli, dan syva yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka selama 40 hari.
19. Sahabat semasa SMA seperjuangan “Strangers” yang selalu menghibur saat bertemu hingga sekarang, terkhusus Nabilah Aliyyah yang selalu menemani lewat doa.
20. Sahabat “Bahagia” yang senantiasa mengingatkan hal baik.
21. Lagu-lagu Blackpink, Jkt48, Sal Priadi, dan semua playlist lainnya, yang setia menemani proses pengolahan data skripsi ini.
22. Pihak-pihak yang telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi dan masa studi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu.
23. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah membantu penulis untuk berproses dan berprogres. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 09 Februari 2026

Selvi Okta Ramdani
NPM 2213041040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Kalimat Efektif	8
2.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif.....	10
2.2.1 Kesatuan.....	12
2.2.2 Keperalelan.....	15
2.2.3 Kelogisan	17
2.2.4 Kehematan.....	18
2.2.5 Kevariasian.....	21
2.2.6 Ketegasan	25
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK	28

III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Desain Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Pedoman Analisis Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Keefektifan Kalimat	36
4.2.1.1 Kesatuan	36
4.2.1.2 Keparalelan	51
4.2.1.3 Kelogisan.....	66
4.2.1.4 Kehematan	78
4.2.1.5 Kevariasian	92
4.2.1.6 Ketegasan	105
4.2.2 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.....	116
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Keefektifan Kalimat	33
4.1 Data Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita <i>CNN Indonesia</i>	35

DAFTAR SINGKATAN

B	: Berita
DT	: Data
KE	: Kalimat Efektif
KTE	: Kalimat Tidak Efektif
KST	: Kesatuan
KPR	: Keparalelan
KLK	: Kelogisan
KHN	: Kehematan
KVR	: Kevariasian
KTG	: Ketegasan

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Korpus Data Penelitian.....	127
Lampiran 2. Modul Ajar	204

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya suatu bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia berkomunikasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupannya, baik secara lisan maupun tulis dan secara langsung maupun tidak langsung serta secara resmi maupun tidak resmi. Berbagai faktor membuat manusia sulit melakukan komunikasi secara langsung (lisan), seperti jarak, kesibukan, dan waktu. Oleh karena itu, komunikasi bisa dilakukan secara tidak langsung (tertulis). Komunikasi melalui tulisan sangat diperlukan untuk kehidupan modern saat ini (Sumarti dkk., 2018). Salah satu media komunikasi tulis yaitu berita.

Dalam penulisan teks berita, penerapan kalimat yang efektif sangat penting untuk menjaga kejelasan makna. Tanpa pemahaman yang baik terhadap struktur kalimat efektif, sebuah tulisan bisa memiliki interpretasi yang ambigu. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis (Arifin dan Tasai, 2008). Kalimat dikatakan efektif apabila dapat menyampaikan ide, pesan, atau informasi dengan cara yang sesuai dan dimengerti dengan baik. Untuk mencapai hal ini, sebuah kalimat harus memenuhi beberapa kriteria. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan, gagasan, dan kelogisan bahasa (Samhati dkk., 2013).

Kalimat efektif dapat menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas tanpa mengubah makna yang dimaksudkan (Wijayanti dkk., 2019). Dalam dunia pendidikan, keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Salah satu bentuk komunikasi yang umum digunakan adalah teks berita. Teks berita harus memahami syarat-syarat dalam penyusunan kalimat efektif. Dalam teks berita, penggunaan kalimat efektif memang sangat penting karena teks berita bukan sekadar karangan yang berisi penjelasan mengenai ide atau gagasan. Selebihnya, teks berita adalah teks yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan maupun wawasan pembaca terhadap kejadian atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, penggunaan kalimat efektif menjadi kunci utama agar informasi yang disampaikan tidak hanya terpercaya dan akurat, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam penulisan teks berita, salah satunya *CNN Indonesia* sangat penting untuk memastikan kejelasan makna dan menghindari ambiguitas. Penulis harus memahami unsur-unsur kalimat efektif agar tulisan mudah dipahami. Untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan secara konsisten dengan makna yang diinginkan, kalimat efektif memiliki struktur dan ejaan yang benar, pemilihan kata yang tepat, dan hubungan yang logis antarbagian.

Studi tentang keefektifan kalimat merupakan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dkk., (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 41 kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh berbagai kesalahan, di antaranya 18 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, 11 kesalahan unsur kalimat yang tidak diperlukan, dan 12 kesalahan kurangnya unsur dalam kalimat. Selain itu, penelitian tentang keefektifan kalimat yang dilakukan oleh Sidiq dkk., (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 berita dari media online Detik.com memiliki struktur berita yang lengkap serta terdapat 10 memiliki unsur 5W+1H dan 20 berita lainnya ditemukan berbagai kesalahan, diantaranya tidak memiliki kelengkapan unsur 5W+1H dalam beritanya. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan struktur kalimat maupun unsur isi akan memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Kedua penelitian terdahulu tersebut merupakan studi yang relevan dengan keefektifan kalimat. Namun, fokus dan objek penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian Setiyani dkk., (2024) menitikberatkan pada berita artikel *CNN Indonesia* sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP. Sementara itu, penelitian Sidiq dkk., (2022) berfokus pada struktur dan unsur berita *Detik.Com* serta relevansinya sebagai bahan ajar. Pada penelitian ini berfokus pada teks berita *CNN Indonesia* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang penggunaan kalimat efektif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan oleh Sidiq dkk., yaitu struktur dan unsur berita *Detik.Com*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah berita *CNN Indonesia*. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dkk., bertujuan sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP, sedangkan penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Teks berita merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK dalam kurikulum merdeka. Materi ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu memahami, menganalisis, dan menyusun informasi faktual yang disajikan secara aktual dan terpercaya. Teks berita yang disusun dengan kalimat efektif tidak hanya mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga menunjukkan kemampuan komunikasi secara profesional. Dengan demikian, penulisan teks berita dengan menggunakan kalimat efektif menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut, sesuai dengan fokus pada penelitian ini yaitu diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik, termasuk kemampuan berbahasa, dan berpikir kritis. Kemudian, penulis memilih *CNN Indonesia* karena menyajikan berita terbaru, terkini, aktual, akurat, dan terpercaya seputar nasional, politik, dan olahraga. Selain itu, *CNN Indonesia* merupakan sumber berita yang sangat berpengaruh sehingga dikenal di khalayak ramai serta kemudahan aksesibilitas.

Penulis memilih edisi Agustus 2024 untuk mengumpulkan data. Pemilihan edisi Agustus 2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa edisi tersebut memuat peristiwa penting yang bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan. Tentunya, media massa salah satunya CNN Indonesia banyak menyoroti isu-isu bernuansa nasionalisme dan kegiatan masyarakat dalam memeriahkan hari kemerdekaan. Isu tersebut dekat dengan kehidupan peserta didik, selain sebagai bagian dari masyarakat juga dijumpai dalam lingkungan sekolah, seperti upacara bendera, lomba kemerdekaan, atau dalam mata pelajaran. Kedekatan konteks tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, yang menekankan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran yang bermakna dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, serta mencegah kebosanan. Selain itu, pemilihan edisi Agustus 2024 juga sebagai upaya menghadirkan kebaruan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiyani dkk., (2024) pada edisi Februari 2024. Edisi terbaru ini dipilih tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan analisis terhadap keefektifan kalimat dalam kurun waktu berbeda serta diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Berikut salah satu ketidakefektifan kalimat yang ditemukan dalam teks berita *CNN Indonesia*.

Hari ini merupakan hari terakhir masa kampanye Pilpres 2024 sebelum memasuki masa tenang pada tanggal 11—13 Februari dan hari pemungutan suara pada 14 Februari.

Kalimat tersebut mengandung pengulangan makna pada frasa *Hari ini merupakan hari* karena kata *hari* disebut dua kali sehingga menjadi berlebihan. Kalimat itu juga memuat terlalu banyak informasi dalam satu kalimat sehingga fokus utama, yaitu bahwa kampanye berakhir hari ini, menjadi kurang jelas. Selain itu, terdapat ketidakseimbangan struktur pada frasa *sebelum memasuki masa tenang pada tanggal 11–13 Februari dan hari pemungutan suara pada 14 Februari* karena menyandingkan dua hal berbeda dalam satu konstruksi paralel. Oleh karena itu, kalimat perlu disederhanakan agar lebih jelas dan efektif. Perbaikan kalimat dilakukan sebagai berikut.

Masa kampanye Pilpres 2024 berakhir hari ini. Masa tenang berlangsung pada 11–13 Februari dan pemungutan suara dilaksanakan pada 14 Februari.

Dengan demikian, penelitian ini penting dan perlu dilakukan untuk meminimalisasi kesalahpahaman serta mempermudah proses komunikasi antara penulis dan pembaca, khususnya dalam memahami isi teks berita secara tepat. Pemahaman yang akurat terhadap struktur dan penggunaan kalimat dalam teks berita sangat krusial, mengingat teks berita harus menyampaikan informasi secara objektif, jelas, dan tidak menimbulkan multitafsir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan kalimat efektif dalam penulisan berita, baik di media massa maupun dalam konteks pembelajaran. Temuan dari penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada capaian pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami dan memproduksi teks berita. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menulis berita secara benar secara struktur, tetapi juga mampu menyampaikan informasi dengan bahasa yang efektif, logis, dan komunikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, peneliti menjabarkan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keefektifan kalimat pada teks berita *CNN Indonesia*?
2. Bagaimanakah implikasi keefektifan kalimat pada teks berita *CNN Indonesia* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keefektifan kalimat pada teks berita *CNN Indonesia*.
2. Mengimplikasikan keefektifan kalimat pada teks berita *CNN Indonesia* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menambah khazanah referensi dalam bidang penelitian kebahasaan, khususnya dalam kajian keefektifan teks berita untuk peneliti berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar teoritis dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada aspek penulisan teks berita.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi manfaat untuk pendidik, peserta didik, pembaca, dan peneliti lainnya.

- a. Bagi pendidik, dapat digunakan sebagai salah satu acuan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pemahaman kalimat efektif pada teks berita.
- b. Bagi pembaca, memperoleh pemahaman tentang keefektifan kalimat pada teks berita.

- c. Bagi peneliti berikutnya, membantu mempelajari lebih lanjut tentang keefektifan kalimat dan sebagai referensi dasar untuk penelitian serupa di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada keefektifan kalimat dalam teks berita *CNN Indonesia*.
2. Penggunaan kalimat yang diteliti dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kriteria keefektifan kalimat menurut Samhati dkk., (2013) yaitu kesatuan, keparalelan, kelogisan, kehematan, kevariasian, dan ketegasan.
3. Kriteria keefektifan kalimat dari Samhati dkk., (2013) tersebut akan dijadikan dasar untuk menganalisis kalimat dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyajikan kalimat yang menunjukkan efektif maupun tidak efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.
4. Data penelitian difokuskan pada teks berita *CNN Indonesia* yang diterbitkan pada edisi Agustus 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2000). Kalimat dapat diungkapkan secara lisan, yaitu melalui ujaran dan menggunakan intonasi yang menjadi penanda penting. Kalimat juga dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan, yaitu melalui simbol huruf dan tanda baca yang berfungsi sebagai penanda akhir kalimat. Kalimat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran yang utuh. Artinya, kalimat harus mampu menyampaikan ide, informasi, perasaan, atau maksud tertentu secara lengkap. Kalimat yang utuh memungkinkan pendengar atau pembaca memahami isi pesan tanpa memerlukan tambahan informasi. Kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dan proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca (Sugono, 1991). Maksudnya, sebuah kalimat dikatakan efektif apabila memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis.

Sebuah kalimat dikatakan berhasil apabila tersusun dengan jelas dan sesuai kaidah kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan (Ramadhanti, 2015). Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011). Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang komunikatif, yaitu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Kalimat efektif adalah bentuk atau kalimat-kalimat sadar dan disengaja disusun untuk mencapai intonasi yang tepat dan baik seperti yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis (Parera, 1984). Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut (Putrayasa, 2007). Kedua pendapat tersebut mengenai kalimat efektif pada dasarnya menyoroti hal yang sama, yaitu kemampuan kalimat untuk menyampaikan isi pikiran atau perasaan penulis secara tepat dan utuh. Dengan kata lain, kalimat efektif tidak hanya ditentukan oleh unsur gramatikal yang benar, tetapi juga oleh kemampuannya menghadirkan makna yang jelas dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

Kalimat efektif secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis, serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Keraf, 2001). Artinya, kalimat efektif mampu menyampaikan gagasan atau penulis secara jelas sehingga pembaca atau pendengar memahami makna yang sama seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara. Dalam konteks komunikasi tulis maupun lisan, khususnya teks berita, kalimat efektif menjadi kunci agar pesan dapat tersampaikan secara efisien, logis, dan mudah dicerna oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penggunaan kalimat efektif dalam teks berita membantu memastikan bahwa informasi bersifat akurat, dan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki pola dan struktur yang sederhana serta pola informasi yang langsung, biasanya informasi yang disampaikan bersifat tunggal. Apa yang dipahami pendengar adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si-pembicara, itulah hakikat pesan dalam kalimat efektif (Suwarna, 2011). Kalimat efektif mencerminkan struktur yang logis, terhubung secara utuh, seimbang, dan padat sehingga lebih komunikatif dan mampu menyampaikan informasi secara akurat dan jelas (Samhati dkk., 2013). Penggunaan kalimat efektif oleh kedua ahli penting untuk teks berita dalam menjaga informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami sama dengan apa yang dimaksudkan, serta membantu wartawan menyampaikan pesan dengan struktur yang logis.

Dari beberapa pendapat pakar mengenai kalimat efektif, penulis mengacu pada Samhati dkk., (2013) kalimat efektif mencerminkan struktur yang logis, terhubung secara utuh, seimbang, dan padat sehingga lebih komunikatif dan mampu menyampaikan informasi secara akurat dan jelas. Berdasarkan pandangan tersebut, penerapan kalimat efektif relevan dalam penulisan teks berita karena keduanya menuntut kejelasan, ketepatan, dan keakuratan dalam penyampaian informasi kepada pembaca. Kalimat efektif harus digunakan pada karangan-karangan yang menyangkut masalah-masalah keilmuan seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian termasuk pada teks berita. Dalam konteks teks berita, penggunaan kalimat efektif memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Berita dituntut untuk bersifat faktual, objektif, dan mudah dipahami sehingga setiap kalimat harus disusun dengan struktur yang jelas, logis, dan hemat kata tanpa mengurangi makna. Kalimat efektif dalam teks berita memungkinkan pembaca memahami peristiwa atau informasi secara cepat dan akurat tanpa menimbulkan ambiguitas. Dengan demikian, penerapan prinsip kalimat efektif mendukung tujuan utama penulisan berita, yaitu menyampaikan informasi yang benar, padat, dan langsung pada inti peristiwa agar pesan jurnalistik dapat diterima secara utuh oleh khalayak.

2.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Ciri-ciri kalimat efektif meliputi, kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian (Putrayasa, 2007). Apabila kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan penulis, perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif, yakni: kesatuan, kepaduan, kelogisan, kehematan, ketegasan, kecermatan, dan kevariasian (Arifin, 2008). Kedua pendapat tersebut memiliki persamaan, yaitu menekankan bahwa kalimat efektif harus memenuhi sejumlah ciri tertentu agar dapat menyampaikan gagasan penulis secara jelas dan tepat bahwa unsur seperti kesatuan, kehematan, dan kevariasian merupakan bagian penting dalam membentuk kalimat yang efektif. Perbedaannya hanya terletak pada penambahan beberapa unsur lain, tetapi esensinya tetap berfokus pada kejelasan, ketepatan, dan keutuhan makna dalam kalimat.

Sejalan dengan uraian tersebut, ciri-ciri kalimat efektif adalah kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kevariasian (Parera, 1991). Kemudian, kalimat efektif memiliki ciri-ciri yaitu kesepadanan struktur, keparalelan (keparalenen) bentuk, kehematan, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, kelogisan bahasa, dan kevariasian (Sanusi, 2000). Pendapat dari kedua ahli tersebut memiliki kesamaan, yaitu menekankan bahwa kalimat efektif tersusun atas unsur-unsur yang menjaga keseimbangan bentuk dan makna agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan, dan kevariasian merupakan komponen penting dalam membentuk kalimat yang efektif. Keduanya menegaskan bahwa kalimat efektif harus disusun secara logis, selaras, dan hemat agar mampu mewakili gagasan penulis secara tepat dan mudah dipahami pembaca.

Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan memperhatikan dua persyaratan, yaitu persyaratan kebenaran struktur (*correctness*) dan kecocokan konteks (*appropriancy*) (Widdowson, 1979). Kebenaran struktur berarti kalimat efektif harus disusun dengan pola kalimat yang tepat sesuai kaidah tata bahasa. Kecocokan konteks menunjukkan bahwa kalimat harus digunakan secara tepat sesuai situasi, makna, dan tujuan komunikasi agar pesan yang disampaikan relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, ciri lain kalimat efektif yaitu keutuhan, keparalenen, pemfokusan, dan penghematan (Sugono, 2001). Keempat ciri kalimat efektif tersebut memiliki makna yaitu, keutuhan (koherensi) menunjukkan adanya hubungan makna yang padu dan logis antara unsur-unsur dalam kalimat. Keparalenen mengacu pada kesamaan bentuk dan makna antarunsur kalimat agar struktur kalimat tampak seimbang. Pemfokusan berarti menekankan atau memusatkan perhatian pada bagian tertentu dari kalimat untuk menonjolkan informasi utama. Sementara itu, penghematan berkaitan dengan penggunaan kata secara efisien tanpa mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan. Sejalan dengan uraian tersebut, agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan penulis, perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif, yakni: kesepadanan dan kesatuan, keparalenen bentuk, penekanan, kehematan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat (Akhaidah, 1999).

Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, kalimat efektif harus jelas, ringkas dan lugas, koherensi, kalimat harus hidup, dan tidak ada unsur yang tidak berfungsi (Semi, 1990). Artinya, kalimat efektif harus disusun dengan mengikuti kaidah bahasa baku agar mudah dipahami pembaca. Kalimat tersebut perlu disampaikan secara jelas, singkat, dan langsung pada inti gagasan, memiliki keterpaduan antarunsur (koherensi), serta menunjukkan keluwesan atau kelancaran makna sehingga terasa hidup. Selain itu, setiap unsur dalam kalimat harus memiliki fungsi yang jelas dan tidak ada kata atau bagian yang digunakan secara berlebihan.

Sebuah kalimat juga dapat dikatakan efektif jika memiliki ciri-ciri yaitu kesatuan, kepaduan, kelogisan, kehematan, dan ketegasan (Kosasih, 2003). Sependapat dengan itu, kalimat efektif memiliki ciri utama yaitu kelogisan, kesatuan, keparalelan, dan kehematan, sedangkan ciri tambahannya adalah kevariasian, dan kefokuskan (Samhati dkk., 2013). Kedua pendapat tersebut sama-sama menegaskan bahwa kalimat efektif ditandai oleh adanya kesatuan dan kepaduan unsur yang membentuk makna yang utuh. Samhati dkk., (2013) memperkuat pandangan dengan menambahkan bahwa keparalelan bentuk dan kehematan merupakan ciri utama yang harus ada, sedangkan kevariasian dan kefokuskan menjadi unsur tambahan yang membuat kalimat lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis memutuskan mengacu kepada pendapat Samhati dkk., (2013), kalimat efektif memiliki 6 ciri yaitu kesatuan, keparalelan, kelogian, kehematan, kevariasian, dan ketegasan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing ciri kalimat efektif tersebut.

2.2.1 Kesatuan

Kesatuan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang digunakan (Tasai, 2008). Kesatuan dimaknai juga sebagai kesepadanan dan kepaduan. Kepaduan lebih ditekankan dari segi struktur. Kesalahan yang sering merusakkan kepaduan adalah menempatkan kata depan, kata penghubung yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, penempatan keterangan aspek yang tidak sesuai dan sebagainya. Kepaduan kalimat akan terganggu apabila terdapat penyisipan kata yang tidak tepat (Kosasih, 2003).

Kepaduan atau koherensi yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi (Keraf, 1997). Kesatuan di dalam kalimat memiliki beberapa ciri seperti kejelasan subjek, predikat, dan penggunaan kata hubung dalam kalimat tunggal (Samhati dkk., 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis memutuskan mengacu kepada pendapat Samhati dkk., (2013) kesatuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Subjek (S) dan Predikat (P) Jelas

Dalam struktur kalimat, Subjek (S) dan Predikat (P) merupakan dua komponen utama yang sangat penting. Subjek (S) adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku atau objek yang melakukan aksi atau tindakan. Predikat (P) adalah bagian kalimat yang menunjukkan aksi atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kalimat harus memiliki subjek dan predikat yang jelas. Jika salah satu tidak jelas, kalimat dapat menjadi kurang efektif.

Contoh:

Presiden RI ke-7 Joko Widodo (Jokowi) menanggapi dengan santai munculnya surat usulan pemakzulan terhadap Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka.

Kata *Presiden RI ke-7 Joko Widodo (Jokowi)* pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *menanggapi* berfungsi sebagai predikat.

- a) *Saya* pun akhirnya *saling* memaafkan.
- b) *Kami* pun akhirnya *saling* memaafkan.

Pada kalimat (a), penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *saya* sebagai subjek dan pada kata *saling memaafkan* sebagai predikat verba menjadi tidak tepat. Kata ganti orang yang jamak seperti kata *kami*, akan lebih tepat digunakan seperti kalimat (b).

2. Tidak Terdapat Subjek Ganda

Subjek ganda dapat menimbulkan kesalahan penafsiran bagi pembaca.

Contoh:

- (a) Kasus itu saya kurang paham.
- (b) Kasus itu *bagi* saya kurang jelas.

Kalimat (a) memiliki subjek yang ganda yakni kasus itu dan saya. Kalimat yang memiliki subjek ganda akan membuat kalimat kurang efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (b).

3. Kata Penghubung Intrakalimat Tidak Dipakai pada Kalimat Tunggal

Konjungsi intrakalimat digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa di dalam satu kalimat. Contoh konjungsi intrakalimat adalah *sehingga*, *sedangkan*, *karena*, *atau*, dan *tetapi*. Konjungsi intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh:

- a. Biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH) 1446 Hijriah atau 2025 Masehi rata-rata sebesar Rp89.410.258,79. *Sedangkan* rerata BPIH pada tahun lalu tembus Rp93.410.286,00.
- b. Biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH) 1446 Hijriah atau 2025 Masehi rata-rata sebesar Rp89.410.258,79, *sedangkan* rerata BPIH pada tahun lalu tembus Rp93.410.286,00.

Dalam kalimat (a), kata *sedangkan* digunakan untuk membuka kalimat baru, padahal kata ini berfungsi sebagai kata penghubung antarklausa, bukan sebagai pembuka kalimat baru yang berdiri sendiri. Perbaikan dilakukan dengan menyatukan dua kalimat tersebut menjadi satu kalimat majemuk yang utuh dan sepadan secara struktur menjadi kalimat (b).

4. Predikat Tidak Didahului oleh Kata *yang*

Kata *yang* sebelum predikat akan mengaburkan fungsi predikat. Kata *yang* memperluas fungsi predikat menjadi bagian dari fungsi subjek.

Contoh:

- a) Rumah saya *yang* terletak di belakang pasar.
- b) Rumah saya terletak di belakang pasar.

Kalimat (a) merupakan kalimat yang kurang efektif karena predikat didahului oleh kata *yang* sehingga kalimat tersebut secara keseluruhan menjadi subjek. Agar kalimat menjadi efektif, maka predikatnya harus jelas. Untuk memperjelas unsur predikat pada kalimat tersebut, kata *yang* harus dihilangkan seperti kalimat (b).

2.2.2 Keparalelan

Keparalelan adalah kalimat yang memiliki kesamaan bentuk, makna, dan perincian sehingga memudahkan pemahaman (Samhati dkk., 2013). Sejalan dengan pengertian tersebut, kalimat efektif mempersyaratkan adanya keparalelan bentuk dan keparalelan makna (Sugono, 2001). Keparalelan bentuk berkaitan dengan susunan atau struktur klausa, sedangkan keparalelan makna berhubungan dengan kejelasan pesan atau informasi yang disampaikan. Berdasarkan pengertian tersebut, berikut ini uraian syarat-syarat keparalelan.

1. Keparalelan Bentuk

Keparalelan bentuk berfungsi untuk memperjelas unsur gramatikal dengan menjaga kesetaraan bagian-bagian yang memiliki derajat sama dalam satu konstruksi. Jika suatu gagasan dinyatakan dalam bentuk kata kerja, maka gagasan lain yang sejajar juga harus dinyatakan dengan bentuk kata kerja; demikian pula jika dinyatakan dalam bentuk kata benda, unsur lainnya pun harus mengikuti pola yang sama. Dengan kata lain, bila kalimat pertama memakai kata kerja berimbuhan *me-*, maka kalimat berikutnya juga perlu menggunakan kata kerja dengan imbuhan *me-* agar strukturnya seimbang. Dengan adanya keparalelan bentuk ini, unsur-unsur dalam kalimat menjadi selaras sehingga mempermudah pembaca memahami gagasan yang disampaikan. Bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat tidak serasi.

Contoh:

- a. *Peningkatan* BPJS kesehatan dan *menyediakan* obat untuk rakyat.
- b. *Peningkatan* BPJS kesehatan dan *penyediaan* obat untuk rakyat.

Kalimat (b) lebih sejajar karena kedua klausa menggunakan struktur pasif. Kalimat (b) menunjukkan adanya keparalelanan dalam bentuk klausa karena keduanya sama-sama menggunakan struktur pasif dan aktif. Sebaliknya, pada kalimat di kolom (a) tampak ketidaksejajaran bentuk, yaitu percampuran antara klausa pasif dan klausa aktif. Untuk menciptakan keparalelanan, klausa kedua perlu diubah menjadi bentuk pasif. Dengan demikian, apabila klausa pertama berbentuk pasif, maka klausa selanjutnya juga harus pasif; begitu pula jika klausa pertama berbentuk aktif, klausa berikutnya harus aktif.

2. Keparalelanan Makna

Keparalelanan makna kalimat akan terlihat melalui penataan gagasan yang cermat pemahaman (Samhati dkk., 2013). Sebuah kalimat yang memiliki keparalelanan makna akan terlihat melalui penyusunan gagasan yang cermat. Penyusunan gagasan yang cermat, akan memengaruhi proses berpikir atau penalaran manusia dalam berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan penalaran memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi.

Contoh:

Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan *dibangun* tahun depan.

Pertanyaan yang akan muncul adalah mungkinkah pembangunan itu *dibangun*? Jawabannya tentu tidak, karena pembangunan lazimnya *dilaksanakan*, *dilakukan*, atau *dimulai*, bukan *dibangun*. Jadi kalimat tersebut seharusnya:

- a. Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan *dilaksanakan* tahun depan.
- b. Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan *dimulai* tahun depan.

Setelah diperbaiki, kalimat a dan b tampak bahwa kalimat perbaikan itu menjadi lebih efektif dan mudah dipahami (Suyanto, 2015).

3. Keperalelan Bentuk dan Makna

Keparalelan bentuk dan makna pada kalimat mengacu pada struktur yang seragam, seperti pemakaian imbuhan pada kata kerja dan disusun dengan ide yang logis dan runtut.

Contoh:

Menurut beberapa pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.

Ketidaksejajaran bentuk dan makna kalimat di atas sering dilakukan oleh pemakai bahasa. Penyebab ketidaksejajaran itu adalah penggunaan kata menurut yang diikuti ungkapan mengatakan bahwa. Seharusnya, jika sudah menggunakan kata *menurut* maka ungkapan *mengatakan bahwa* tidak perlu digunakan lagi. Sebaliknya, jika sudah menggunakan ungkapan *mengatakan bahwa*, maka kata *menurut* tidak perlu dipaki lagi. Jadi, kita harus menggunakan salah satu dari kedua kata tersebut. Kalimat di atas lebih tepat diungkapkan seperti berikut ini.

- a. *Menurut* beberapa pakar arkeologi, Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.
- b. Para pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.

2.2.3 Kelogisan

Suatu kalimat dikatakan logis bila maknanya dapat diterima akal sehat. Meskipun struktur kalimat sudah benar menurut tata bahasa, jika maknanya tidak masuk akal, maka kalimat itu tetap tidak efektif. Kalimat logis biasanya disusun berdasarkan urutan waktu, skala kepentingan, atau proses yang sistematis (Samhati dkk., 2013). Supaya maknanya dapat diterima, struktur kalimat dan ejaannya pun harus sesuai kaidah (Arifin dan Tasai, 2004).

Contoh:

- a. Acara berikutnya adalah sambutan Bapak rektor Universitas Lampung. *Waktu dan tempat* kami silakan.
- b. Acara berikutnya adalah sambutan rektor Universitas Lampung. Bapak Sugeng P. Harianto kami silakan.

Kalimat (a) tidak logis karena penggunaan frasa *waktu dan tempat kami silakan* menyiratkan bahwa yang diberi izin adalah waktu dan tempat, bukan orangnya. Kalimat (b) memperbaiki ketidaklogisan itu dengan langsung menyebut siapa yang dipersilakan.

Contoh lain:

- a. Pejabat itu *maju ke depan* ruangan setelah memberikan keterangan pers. (kata maju sudah berarti ke depan)
- b. Petugas pemadam kebakaran *naik ke atas* atap untuk memadamkan api. (kata naik sudah bermakna ke atas)
- c. Maaf Bu, saya mohon izin ke belakang (toilet tidak selalu berada di belakang)
- d. Anjing pelacak bertepuk tangan setelah berhasil menemukan korban. (secara logis, hewan tidak dapat bertepuk tangan)
- e. Warga *turun ke bawah* menyelamatkan diri dari gedung bertingkat yang terbakar. (kata turun sudah berarti ke bawah)
- f. Polisi *masuk ke dalam* gedung untuk melakukan penyisiran. (kata masuk sudah mengandung arti ke dalam)

2.2.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat dalam mempergunakan kata, ungkapan, atau frase yang dipandang tidak perlu (Arifin dan Amran, 2008). Demikian pula pendapat lain, kehematan dalam kalimat efektif merupakan pembatasan dalam pemakaian kata, frase, atau bentuk-bentuk bahasa (Parera, 1987). Sejalan dengan itu, kehematan adalah pemakaian kata yang cermat dan menghindari penggunaan kata mubazir, baik melalui penghilangan subjek berulang, penghilangan bentuk ganda, maupun penghematan penggunaan kata (Samhati dkk., 2013).

Penghematan penggunaan kata itu dilakukan, antara lain, dengan cara (1) penghilangan subjek berulang (2) penghilangan bentuk ganda, dan (3) penghematan penggunaan kata (Sugono, 2001). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis memutuskan mengacu kepada pendapat Sugono, kehematan dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Penghilangan Subjek Berulang

Subjek yang berulang dapat ditemukan dalam kalimat majemuk, baik pada kalimat majemuk setara maupun bertingkat. Dalam struktur seperti ini, subjek yang digunakan harus sama. Pada kalimat majemuk setara, subjek pada kalimat pertama identik dengan subjek pada kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya. Sementara itu, pada kalimat majemuk bertingkat, subjek pada anak kalimat harus sama dengan subjek pada induk kalimat.

Contoh:

- (a) Hujan deras yang mengguyur wilayah Jakarta sejak dini hari menyebabkan beberapa kawasan terendam banjir. *Petugas BPBD Jakarta Timur* segera meninjau lokasi, kemudian *Petugas BPBD Jakarta Timur* memantau ketinggian air, lalu *Petugas BPBD Jakarta Timur* mengevakuasi warga ke tempat yang lebih aman.
- (b) Hujan deras yang mengguyur wilayah Jakarta sejak dini hari menyebabkan beberapa kawasan terendam banjir. Petugas BPBD Jakarta Timur segera meninjau lokasi, kemudian memantau ketinggian air, lalu mengevakuasi warga ke tempat yang lebih aman.

Kalimat (a) termasuk kalimat majemuk setara yang tersusun atas tiga kalimat dasar dengan subjek yang sama, yaitu *Petugas BPBD Jakarta Timur*. Pengulangan subjek sebanyak tiga kali membuat kalimat menjadi kurang hemat sehingga subjek pada bagian kedua dan ketiga sebaiknya dihilangkan agar terbentuk kalimat (b) yang lebih ringkas dan efektif.

Perlu diperhatikan bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat, penghilangan subjek tidak boleh dilakukan pada induk kalimat. Jika urutannya diubah, hasilnya akan menyerupai kalimat (c) yang tidak tepat. Bentuk seperti pada kalimat (c) harus dihindari dan dapat diperbaiki menjadi kalimat (d).

- (c) Sejak gempa utama terjadi kemarin sore, merasa waswas untuk kembali ke rumah.
- (d) Sejak gempa utama terjadi kemarin sore, *warga* merasa waswas untuk kembali ke rumah.

2. Penghilangan Bentuk Ganda

Penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki fungsi sama dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif, contohnya pada pasangan kata seperti *adalah merupakan, seperti misalnya, agar supaya, demi untuk*, dan lain-lain. Untuk membuat kalimat lebih efektif, salah satu kata yang memiliki makna ganda tersebut perlu dihilangkan.

Contoh:

- (a) Pemerataan pembangunan dilakukan *agar supaya* mengurangi kesenjangan diseluruh wilayah Indonesia.
- (b) Pemerataan pembangunan dilakukan *agar* mengurangi kesenjangan diseluruh wilayah Indonesia.

Pasangan *agar supaya* memiliki makna serta fungsi yang hampir identik dalam sebuah kalimat sehingga penggunaan keduanya secara bersamaan, khususnya dalam bahasa tulis resmi, sebaiknya dihindari. Kalimat (a) dapat diperbaiki menjadi (b).

3. Penghematan Penggunaan Kata

Makna jamak dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan melalui dua cara, yaitu dengan pengulangan kata atau dengan menambahkan kata yang menunjukkan makna jamak. Cara pertama untuk menyatakan makna jamak adalah melalui pengulangan, yakni dengan mengulang kata yang semula bermakna tunggal, seperti *data*, dan lain-lain. Kata tersebut dapat bermakna jamak dengan pengulangan, seperti *data-data*. Cara kedua adalah tidak boleh digunakan secara bersamaan dalam satu ungkapan karena akan menimbulkan kelebihan makna dan membuat kalimat tidak efektif. Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, beberapa, para, segenap*, dan lain-lain dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama.

Contoh:

- (a) Semua *data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
- (b) Beberapa *kelurahan-kelurahan* di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kata yang mengandung makna jamak, seperti pada kalimat (a) yaitu bentuk *data-data* dan pada kalimat (b), yaitu bentuk *kelurahan-kelurahan*. Dapat diperbaiki menjadi:

- (c) Semua *data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
- (d) Beberapa *kelurahan* di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

2.2.5 Kevariasian

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis perlu memperhatikan variasi dalam penggunaan kalimat. Keberagaman struktur kalimat tersebut dapat menimbulkan efek yang berbeda dalam penyampaian gagasan. Kalimat yang bervariasi akan tampak jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lainnya. Terdapat empat kemungkinan variasi kalimat, yakni variasi pada bagian pembuka kalimat, variasi pada pola kalimat, variasi berdasarkan jenis kalimat, dan variasi dalam penggunaan bentuk aktif dan pasif (Suyanto, 2011). Variasi tidak lain daripada menganeka-ragamkan bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang (Keraf, 2001).

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memandang konsep variasi kalimat. Suyanto menekankan variasi kalimat dari segi struktur dan bentuk gramatikal, yaitu variasi dalam pembukaan, pola, jenis, serta penggunaan bentuk aktif dan pasif. Pandangan ini bersifat teknis dan struktural, menyoroti bagaimana susunan kalimat dapat dibuat beragam menghasilkan variasi. Sementara itu, Keraf memandang variasi dari fungsi komunikatif, yakni upaya mempertahankan minat pembaca atau pendengar. Pandangan ini lebih retorik dan stilistik, menekankan tujuan dalam menjaga efektivitas komunikasi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa Suyanto lebih fokus aspek bentuk, sedangkan Keraf lebih fokus aspek fungsi dari variasi kalimat dalam konteks komunikasi bahasa.

Variasi dalam kalimat dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya, yaitu variasi sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, variasi penggunaan bentuk me- dan di-, dan variasi dengan mengubah posisi dalam kalimat. Variasi yang memperhatikan aspek komunikasi dapat berupa penyusunan kalimat berimbang, kalimat melepas, dan kalimat berklimaks (Sugono, 2001). Secara keseluruhan, pandangan ini menunjukkan bahwa variasi kalimat tidak hanya berfungsi memperindah gaya bahasa, tetapi juga menjadi strategi penting untuk menjaga kejelasan, daya tarik, dan efektivitas komunikasi tulisan ilmiah maupun nonilmiah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kevariasian merupakan perbedaan bentuk bahasa yang dimanfaatkan penulis untuk menumbuhkan ketertarikan dan perhatian pembaca, yang dilakukan melalui variasi sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, variasi bentuk aktif-pasif, variasi jenis kalimat, dan variasi pola kalimat.

1. Variasi Sinonim Kata

Penggunaan variasi berupa sinonim pada dasarnya tidak mengubah makna atau pesan yang ingin disampaikan. Jenis variasi ini umumnya dimanfaatkan penulis untuk menumbuhkan ketertarikan serta menjaga perhatian pembaca.

Contoh:

Tidak Memiliki Variasi Sinonim	Memiliki Variasi Sinonim
Dari peristiwa itulah warga menemukan <i>suatu pelajaran</i> , <i>suatu pelajaran</i> baru, <i>suatu pelajaran</i> berharga yang membuat mereka lebih <i>waspada</i> terhadap angin puting beliung.	Dari peristiwa itulah warga menyadari <i>suatu hikmah</i> , <i>suatu pengalaman</i> baru, <i>suatu pelajaran</i> berharga yang membuat mereka lebih <i>siaga</i> menghadapi badai puting beliung.

Kalimat pada kolom tidak memiliki variasi sinonim karena menggunakan kata yang sama berulang *pelajaran*. Sementara kalimat menunjukkan variasi sinonim dengan mengganti beberapa kata: *menemukan* menjadi *menyadari*, *pelajaran* menjadi *hikmah* atau *pengalaman*, dan *waspada* menjadi *siaga*. Maknanya tetap sama, tetapi struktur dan diksi lebih bervariasi untuk menjaga daya tarik kalimat.

2. Variasi Panjang Pendek Kalimat

Panjang dan pendeknya struktur kalimat dapat mencerminkan cara berpikir pengarang. Dalam karyanya, pengarang biasanya memanfaatkan kalimat panjang untuk menonjolkan bagian tertentu, kemudian menyelipkan kalimat pendek agar tulisan terasa dinamis dan tidak monoton. Variasi antara kalimat panjang dan pendek mampu memberikan irama yang menarik dalam sebuah karangan. Namun demikian, penggunaan variasi tersebut harus tetap menjaga kejelasan makna agar isi tulisan tidak menjadi kabur.

Contoh:

(a) Pemilihan presiden berlangsung dengan tertib dan aman. (b) Warga memberikan suara di TPS sejak pagi hari. (c) Komisi Pemilihan Umum mencatat partisipasi pemilih mencapai lebih dari delapan puluh persen, menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menentukan pemimpin nasional. (d) Proses penghitungan suara dimulai pada sore hari. (e) Para saksi dari kedua pasangan calon memantau jalannya perhitungan secara cermat untuk memastikan setiap suara tercatat dengan benar dan transparan sesuai ketentuan yang berlaku. (f) Hasil sementara menunjukkan persaingan ketat antara kedua calon presiden dengan selisih suara yang tipis.

Jika dirinci berdasarkan jumlah katanya:

Kalimat (a) terdiri atas 6 kata, Kalimat (b) 7 kata, Kalimat (c) 24 kata, Kalimat (d) 6 kata, Kalimat (e) 26 kata, dan Kalimat (f) 17 kata. Dengan demikian, paragraf berita tersebut menunjukkan variasi panjang dan pendek kalimat. Kalimat (a), (b), dan (d) termasuk kalimat pendek, sedangkan kalimat (c), (e), dan (f) termasuk kalimat panjang. Variasi ini membuat teks berita lebih hidup, tidak monoton, dan tetap menjaga kejelasan informasi.

3. Variasi Bentuk Aktif-Pasif

Keberagaman kalimat dapat diwujudkan melalui penggunaan bentuk aktif dan pasif. Kalimat aktif umumnya ditandai dengan awalan *me-*, sedangkan kalimat pasif menggunakan awalan *di-*. Paragraf berikut akan memperlihatkan bagaimana variasi dapat tercipta melalui perpaduan kedua jenis kalimat tersebut.

Contoh:

Hujan deras yang *mengguyur* sejak dini hari *menyebabkan* beberapa kawasan di pusat kota *tergenang* air. Petugas BPBD segera *mengerahkan* tim untuk *mengevakuasi* warga yang rumahnya mulai *terendam*. Sejumlah kendaraan yang *melintas* di jalan utama *terpaksa dihentikan* karena arus air semakin deras. Warga *diimbau* untuk tidak *melewati* kawasan yang sudah *ditutup* oleh aparat. Bantuan logistik telah *dikirimkan* ke lokasi-lokasi pengungsian yang *disiapkan* oleh pemerintah daerah. Hingga sore hari, proses *penyedotan* air masih *dilakukan* oleh tim gabungan agar jalan raya kembali dapat *dilalui*.

4. Variasi Jenis Kalimat

Variasi kalimat juga dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai jenis kalimat. Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga jenis kalimat, yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita digunakan untuk menyampaikan, menginformasikan, atau mengungkapkan gagasan dan perasaan kepada orang lain. Biasanya, penulis memanfaatkan kalimat berita dalam menyampaikan informasi. Meskipun demikian, bukan berarti informasi tidak dapat disampaikan melalui kalimat tanya atau perintah. Justru, perpaduan ketiga jenis kalimat tersebut dapat meningkatkan keefektifan dan daya tarik sebuah tulisan.

Contoh:

Banjir besar kembali melanda kawasan utara kota pada Selasa malam. Air yang meluap dari sungai menyebabkan puluhan rumah terendam hingga setinggi pinggang orang dewasa. *Sampai kapan warga harus mengalami peristiwa seperti ini setiap musim hujan tiba?* Pemerintah daerah menyatakan akan segera menambah jumlah pompa air untuk mempercepat proses penyedotan. *Namun, apakah langkah itu cukup untuk mencegah banjir datang kembali?*

Penggunaan kalimat tanya dalam paragraf berita tersebut membuat hubungan antarkalimat lebih hidup dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan sehingga teks tidak terasa monoton.

5. Variasi Pola Kalimat

Variasi dalam pola kalimat dapat membantu menghindarkan tulisan dari kesan monoton. Letak subjek yang biasanya berada di awal kalimat dapat dipindahkan ke bagian akhir. Misalnya, pola kalimat Subjek–Predikat–Objek dapat diubah menjadi Objek–Predikat–Subjek atau pola lainnya sesuai kebutuhan.

Contoh:

- (a) Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyukseskan pemilu.
(S – P – Ket.)
- (b) Sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk menyukseskan pemilu.
(P – S – Ket.)
- (c) Untuk menyukseskan pemilu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan.
(Ket. – S – P.)

2.2.6 Ketegasan

Ketegasan merupakan upaya memusatkan perhatian pada bagian tertentu dalam kalimat. Kata yang ditempatkan di awal kalimat biasanya menjadi bagian yang dianggap penting. Penegasan dalam kalimat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui pengedepanan, pengulangan, dan pertentangan.

1. Pengedepanan

Pengedepanan dalam kalimat dapat dilakukan dengan menempatkan bagian yang ingin diberi penekanan di awal kalimat. Unsur yang mendapat penekanan tersebut bisa berupa subjek, predikat, maupun keterangan.

Contoh 1:

- (a) *Banjir besar* melanda wilayah Jakarta sejak dini hari tadi.
- (b) *Sejak dini hari tadi*, banjir besar melanda wilayah Jakarta.

Pada kalimat (a), unsur yang ditonjolkan adalah subjek *banjir besar*. Namun, pada kalimat (b), penonjolan berpindah ke keterangan waktu, yaitu *sejak dini hari tadi*.

Contoh 2:

- (a) Petugas BPBD berusaha mengevakuasi warga yang terjebak banjir.
- (b) Dengan sigap, petugas BPBD mengevakuasi warga yang terjebak banjir.

Kalimat (b) menonjolkan keterangan cara *dengan sigap* di awal kalimat untuk memberi tekanan pada sikap tanggap para petugas.

Contoh 3:

- (a) Banjir kali ini menyebabkan kerugian material yang cukup besar.
- (b) Cukup besar kerugian material yang disebabkan banjir kali ini.

Kalimat (b) menonjolkan predikat *cukup besar* untuk menekankan besarnya dampak yang ditimbulkan oleh banjir tersebut.

2. Pengulangan

Fokus kalimat dapat dicapai dengan mengulang bagian yang ingin diberi penekanan. Kata atau frasa yang diulang umumnya merupakan unsur penting dalam kalimat. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menarik perhatian pembaca pada kata atau frasa yang menjadi pusat penekanan.

Contoh:

- (a) Mampu memimpin, berkomunikasi, dan mendengar aspirasi rakyat adalah modal utama seorang wali kota.
- (b) Mampu memimpin, mampu berkomunikasi, dan mampu mendengar aspirasi rakyat adalah modal utama seorang wali kota.

Contoh (b) memperlihatkan adanya pengulangan kata *mampu*, yaitu pada frasa *mampu memimpin, mampu berkomunikasi, dan mampu mendengar*. Dalam konteks tertentu, pengulangan kata *mampu* ini tidak dianggap berlebihan karena justru berperan untuk memberikan penegasan pada pernyataan tersebut. Jika kita amati contoh (a), kata *mampu* hanya digunakan satu kali. Sementara itu, pengulangan kata *mampu* sebanyak tiga kali dalam contoh (b) memberikan nuansa dan penekanan yang berbeda.

3. Pertentangan

Penekanan terhadap suatu gagasan juga bisa dicapai dengan cara menggunakan pertentangan. Kata atau ide yang ingin disorot ditempatkan dalam konteks yang berlawanan untuk menonjolkan maknanya.

Contoh:

(a) Kepala desa Sukamaju dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan berpihak kepada rakyat.

(b) Kepala desa Sukamaju bukan pemimpin yang plin-plan dan mementingkan diri sendiri, melainkan pemimpin yang tegas dan berpihak kepada rakyat.

Dalam kalimat (b), gagasan disampaikan melalui bentuk pertentangan. Sifat *tegas* dan *berpihak kepada rakyat* dikontraskan dengan frasa *bukan pemimpin yang plin-plan dan mementingkan diri sendiri*. Penggunaan pertentangan seperti ini memberikan kesan yang berbeda dibandingkan dengan kalimat (a), yang menyampaikan informasi secara langsung tanpa memperlihatkan kontras.

Untuk menampilkan ketegasan sebagai salah satu ciri kalimat efektif, penulis dapat menerapkan ketiga teknik tersebut. Ketiga cara ini membantu menciptakan fokus yang jelas dalam kalimat. Namun, meskipun penulis tidak selalu menggunakan ketiga ciri kefokusannya tersebut, kalimat yang dihasilkan tetap bisa dianggap efektif jika mampu menyampaikan pesan secara jelas dan tepat.

Dalam praktiknya, terutama dalam teks berita di media, penggunaan teknik-teknik fokus seperti pengulangan, pertentangan, atau pemilihan kata yang tepat sangat membantu dalam menegaskan informasi penting agar pembaca lebih mudah menangkap inti berita. Semua teknik ini berperan penting dalam menjaga agar berita tetap fokus, tidak ambigu, dan mampu menyampaikan fakta secara jelas dan objektif sehingga meningkatkan kredibilitas media dan memudahkan pembaca dalam memperoleh informasi yang akurat dan relevan.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini bertujuan bahwa penguasaan bahasa Indonesia sangat penting dalam menunjang keterampilan berbahasa peserta didik, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, namun juga berperan dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai jenis teks sesuai dengan konteks sosial dan akademis. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai materi yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik.

Salah satu materi adalah pembelajaran mengenai teks berita, karena teks ini berkaitan erat dengan kebutuhan peserta didik dalam memahami informasi aktual serta melatih keterampilan berpikir kritis. Terkait dengan teks berita, aspek keefektifan kalimat menjadi salah satu hal penting. Kalimat yang efektif akan memudahkan pembaca memahami isi berita dengan jelas dan tepat. Sebaliknya, kalimat yang tidak efektif dapat menimbulkan ambiguitas, kesalahpahaman, atau menurunkan kualitas informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran mengenai keefektifan kalimat pada teks berita sebagai latihan kebahasaan dan upaya membekali peserta didik agar mampu menghasilkan wacana yang komunikatif, logis, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keefektifan kalimat menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran menulis maupun menganalisis teks berita, karena melalui kalimat yang efektif peserta didik dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami. Kalimat yang efektif mencerminkan ketaatan terhadap kaidah kebahasaan. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja, di mana mereka diharapkan mampu berkomunikasi secara profesional dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan.

Dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembahasan mengenai keefektifan kalimat pada teks berita berhubungan erat dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Kelas XI semester satu yang berada pada Fase F. Pada fase ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan memahami, menyusun, serta merekonstruksi teks berita sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, materi keefektifan kalimat tidak hanya berperan sebagai dasar teori, tetapi juga sebagai bekal praktis bagi peserta didik untuk mampu menghasilkan teks berita yang runtut, sepadan, dan komunikatif.

1. Capaian Pembelajaran:

Peserta didik mampu menganalisis struktur dan unsur-unsur keefektifan kalimat dalam teks berita, serta mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir.

2. Indikator:

- a. Peserta didik dapat mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur keefektifan kalimat dalam teks berita.
- b. Peserta didik dapat menyusun kalimat yang efektif dalam teks berita.
- c. Peserta didik dapat menganalisis dan mengedit teks berita untuk meningkatkan keefektifan kalimat.

3. Materi:

- a. Definisi keefektifan kalimat
- b. Unsur-unsur keefektifan kalimat (keterbacaan, kejelasan, kesederhanaan)
- c. Struktur kalimat yang efektif
- d. Kesalahan kalimat (kesalahan nalar, kesalahan struktur)
- e. Teknik menyusun kalimat yang efektif
- f. Penerapan keefektifan kalimat dalam teks berita.

4. Asesmen:

- a. Tes tertulis untuk menilai pemahaman konsep keefektifan kalimat.
- b. Tugas menulis teks berita dengan kalimat yang efektif.
- c. Presentasi dan diskusi tentang keefektifan kalimat dalam teks berita.

5. Profil Pelajar Pancasila:

Beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, gotong royong, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam suatu fase pembelajaran untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Alur ini dirancang sebagai panduan yang terstruktur bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), ATP berfungsi sebagai jembatan antara CP dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, ATP memiliki peran sebagai acuan dalam merancang aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik, mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Komponen yang tercantum dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mencakup tujuan pembelajaran, materi atau konten ajar, strategi, serta asesmen pembelajaran. Komponen-komponen ini disusun secara berurutan berdasarkan urutan kompetensi yang harus dicapai dalam satu fase sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, ATP dapat menjadi panduan konkret untuk mengembangkan kegiatan literasi, produksi teks, analisis wacana, serta pemahaman kebahasaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Capaian pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi kalimat efektif yang terdapat pada teks berita. Kalimat efektif merupakan materi penting yang harus dipahami dan dikuasai peserta didik sehingga mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut dengan lebih mudah. Selain itu, penguasaan kalimat efektif juga akan membantu peserta didik dalam menyusun tulisan yang jelas, runtut, dan komunikatif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pemahaman peserta didik mengenai materi kalimat efektif akan meningkat apabila pendidik secara konsisten mengarahkan mereka untuk membaca, menganalisis, dan mempraktikkan penggunaan kalimat efektif dalam berbagai teks, termasuk teks berita.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah temuan mengenai keefektifan kalimat pada teks berita. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keefektifan kalimat yang digunakan pada teks berita terkhusus mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa kutipan kalimat pada teks berita sehingga untuk mencapai tujuan ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada data deskriptif yang dapat diketahui dari tuturan tertulis yaitu teks. Beberapa ahli telah mendefinisikan penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi, 2018) yang menjelaskan sebuah penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari tindakan dan ucapan tertulis atau lisan seseorang yang dapat diamati, dengan tujuan untuk memahami tuturan individu tertentu beserta latar belakangnya secara menyeluruh.

Penelitian ini membutuhkan interpretasi sehingga data yang dihasilkan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan daripada angka. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena metode tersebut dapat mendeskripsikan serta menganalisis pemahaman kalimat secara sistematis dan jelas. Peneliti dapat mendeskripsikan dengan rinci keefektifan kalimat yang terdapat pada teks berita *CNN Indonesia* edisi Agustus 2024, dalam hal ini yaitu mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK dengan dijadikan rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena bahasa secara mendalam melalui pengamatan, pencatatan, dan analisis data secara kualitatif sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai penerapan kaidah keefektifan kalimat dalam teks berita.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa teks berita artikel yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada Agustus 2024 dan diakses melalui situs web resmi CNNIndonesia.com. Teks berita tersebut dipilih karena memuat kutipan-kutipan yang dapat dianalisis dari segi kebahasaan, khususnya terkait keefektifan kalimat. Pemilihan CNN Indonesia sebagai sumber data didasarkan pada kredibilitas media tersebut sebagai salah satu portal berita nasional yang banyak diakses masyarakat sehingga representatif untuk dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat autentik, aktual, serta relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini difokuskan pada unit-unit kebahasaan yang ditemukan dalam teks berita, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Setiap unit bahasa tersebut dianalisis untuk menilai sejauh mana memenuhi kaidah keefektifan kalimat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan teknik simak catat. Dalam proses pengumpulan data bertujuan untuk mengamati secara daring objek penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat, maka digunakan teknik observasi. Teknik simak digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap teks berita yang dipilih sebagai bahan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian yaitu kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam teks berita artikel *CNN Indonesia* edisi Agustus 2024. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti harus membaca dan mencatat kalimat-kalimat dalam teks. Kemudian peneliti menentukan keefektifan dari kalimat tersebut berdasarkan syarat-syarat keefektifan kalimat. Teknik simak dan catat dalam penelitian ini menekankan pada kecermatan, keterarahan, dan ketelitian dalam proses mencatat informasi. Hal ini menghasilkan data yang berkualitas sehingga mendukung analisis yang lebih komprehensif dan mendalam untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, penggunaan teknik observasi, simak, dan catat secara terpadu membantu peneliti memperoleh data yang objektif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyeleksi kalimat dengan relevan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari catatan lapangan dan dokumentasi, lalu menggunakan berbagai cara untuk menyimpulkan data agar mudah dipahami dan bisa diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Menurut Miles dan Huberman, terdapat beberapa langkah untuk menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data. Proses analisis data melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian data tersebut diseleksi, dan dikategorikan pada aspek yang relevan. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang relevan disusun dan dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian. Setelah proses penyaringan selesai, data yang relevan dideskripsikan secara detail untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang topik penelitian. Peneliti akan melakukan reduksi data pada keefektifan kalimat dalam teks berita CNN Indonesia edisi Agustus 2024.

Kedua, penyajian data. Peneliti menyajikan hasil penelitian secara sistematis menggunakan narasi untuk menjelaskan temuan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti matriks, grafik, atau tabel, untuk menyajikan informasi secara teratur dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel untuk memfasilitasi pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh bukti-bukti valid dan faktual dari lapangan.

3.5 Pedoman Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, karena pada tahap ini data yang telah dikumpulkan tidak hanya disusun secara sistematis, tetapi juga diberi makna sesuai dengan fokus penelitian. Data yang masih mentah tidak akan banyak memberikan manfaat apabila tidak dianalisis dengan tepat. Oleh karena itu, analisis data bertujuan untuk menjadikan informasi yang diperoleh lebih jelas, terarah, dan siap digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Berikut indikator keefektifan kalimat efektif yang digunakan sebagai pedoman analisis data.

Tabel 3.1 Indikator Keefektifan Kalimat

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesatuan	a. Memiliki subjek dan predikat yang jelas. b. Tidak terdapat subjek ganda. c. Tidak menggunakan kata penghubung intrakalimat pada kalimat tunggal. d. Predikat tidak didahului oleh kata <i>yang</i>.
2.	Keparalelan	a. Unsur dalam satu kalimat mengikuti bentuk pola yang sama (misalnya unsur pertama berbentuk pasif, maka unsur selanjutnya juga harus pasif. sebaliknya, jika unsur pertama berbentuk aktif, maka unsur selanjutnya juga harus aktif). b. Menyusun gagasan yang cermat dengan makna kalimat. c. Mengacu pada struktur yang seragam (misalnya pemakaian imbuhan pada kata kerja dan disusun dengan ide yang logis dan runtut).
3.	Kelogisan	a. Kalimat tidak mengandung makna ganda atau ambiguitas. b. Hubungan antarkata dalam kalimat sesuai dengan kaidah logika bahasa. c. Penggunaan kata tugas (konjungsi, preposisi, dll.) harus sesuai dengan hubungan makna dalam kalimat. d. Kalimat tidak mengandung kontradiksi makna dalam satu kesatuan gagasan.
4.	Kehematan	a. Menghindari penggunaan kata mubazir. b. Menghilangkan subjek berulang pada kalimat majemuk setara. c. Tidak menghilangkan subjek pada induk kalimat majemuk bertingkat. d. Menghilangkan salah satu kata yang memiliki makna ganda (misalnya <i>agar supaya</i>). e. Tidak menggunakan kata yang bermakna jamak secara bersama-sama (misalnya <i>segenap para hadirin semua</i>).
5.	Kevariasian	a. Menggunakan sinonim yang beragam. b. Memanfaatkan panjang dan pendeknya kalimat. c. Menggunakan bentuk pola yang berbeda dalam lebih dari satu atau beberapa kalimat (misalnya kalimat pertama menggunakan bentuk pasif, kalimat kedua menggunakan bentuk aktif, dan seterusnya). d. Menggunakan berbagai jenis kalimat (misalnya kalimat tanya dan kalimat berita). e. Menggunakan berbagai pola seperti inversi (membalik subjek-predikat).
6.	Ketegasan	a. Menempatkan bagian yang ingin diberi penekanan di awal kalimat. b. Mengulang bagian yang ingin diberi penekanan. c. Menempatkan kata atau ide yang ingin disorot dalam konteks yang berlawanan untuk menonjolkan maknanya.

(Samhati dkk., 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, ditemukan sebanyak 203 data kalimat, dengan rincian 142 kalimat efektif dan 61 kalimat tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat dalam teks berita CNN Indonesia edisi Agustus 2024 cenderung efektif. Keefektifan kalimat yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini ialah pada syarat kehematan sebanyak 47 kalimat, yaitu memenuhi ciri menghilangkan salah satu kata yang memiliki makna ganda. Sementara itu, kalimat yang tidak efektif paling banyak ditemukan melanggar syarat keparalelan sebanyak 21 kalimat, yaitu melanggar ciri unsur dalam satu kalimat mengikuti bentuk pola yang sama. Meski demikian, secara keseluruhan teks berita artikel CNN Indonesia edisi Agustus 2024 tetap dinilai efektif karena sudah memenuhi lebih banyak aspek kalimat efektif dibandingkan dengan aspek kalimat tidak efektif.
2. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca di Fase F untuk kelas XI, yaitu materi dalam buku *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 4 yang berjudul “Memproduksi Teks Rekon Berbentuk Berita Bertema Peristiwa”, terutama pada kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Menyunting teks berita yang dibaca”. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber belajar tambahan yang memudahkan siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kecermatan berbahasa, serta melatih mereka untuk mampu menyunting teks berita agar lebih efektif, runtut, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab atau bagian sebelumnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap kaidah tata bahasa, struktur kalimat efektif, serta syarat keefektifan seperti aspek kesatuan, keparalelan, kehematan, kelogisan, ketegasan, dan kevariasian yang merupakan dasar penting dalam menyusun teks berita.

2. Bagi Pendidik

Pendidik menyediakan panduan yang jelas dan spesifik tentang penggunaan kalimat efektif dalam berita, yang dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri. Panduan ini berupa modul pembelajaran pada lampiran. Selain itu, pendidik memberikan tugas yang melibatkan penggunaan kalimat efektif sehingga siswa terbiasa menerapkannya dalam konteks nyata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut yang dapat memperluas cakupan analisis, misalnya dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi ketidakefektifan kalimat dalam teks berita artikel.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S, dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z, dan S. Amran Tasai. (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Badudu, J. S. (1993). *Cakrawala Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP)*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhayatin, T., dkk. (2018). *Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 4(1), 102–114. <https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911>
- Parera, J.D. (1984). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rahmawati, N. (2011). *Bahasa Indonesia Keilmuan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Khalifa Insan Cendikia Pres.
- Ramadhanti, D. (2015). *Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti*. Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 167–173. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Samhati, S, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah*. Bandar Lampung: CV Yonpress.
- Sanusi, A.E. (2000). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Semi. A. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: CV Ankasa Raya.
- Setiyadi, B. (2020). *Supervisi Dalam Pendidikan*. Jawa Tengah: Penerbit CV.
- Setiyani, A. F., dkk. (2024). *Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP*. Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan. 2 (4), 265–284. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1077>
- Sidiq, V. A. R. A., dkk. (2022). *Analisis Struktur dan Unsur Berita Detik.Com serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar*. Jurnal Pendidikan Bahasa. 11(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4202>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (1991). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.
- Sumarti, dkk. (2018). *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Surat Dinas KPU Way Kanan dan Implikasinya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).
- Suwarna, D. (2012). *Trik Menulis Puisi, Cerpen, dan Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Suyanto, E. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suyanto, E. (2015). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar: Kajian Historis-Teoritis dan Praktis Tulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Universitas Lampung. (2007). *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widdowson, H. (1979). *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Widodo, M., dkk. (1997). *Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Wijayanti, S. H. (2019). *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: Raja Grafindo.